

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perkebunan kakao di Indonesia berkembang cukup pesat, hal ini terlihat dari peningkatan luas lahan maupun produksi kakao. Luas perkebunan kakao rakyat di Indonesia tahun 2014 s/d 2018 yaitu 1.727.437 ha, 1.709.284 ha, 1.701.351 ha, 1.730.002 ha dan 1.744.162 ha (Badan Pusat Statistik, 2018). Produksi kakao di Sumatera Barat pada tahun 2015 s/d 2019 mencapai 157.106 ha, 145.761 ha, 132.556 ha, 121.228 ha dan 108.464 ha. Beberapa sentra kakao di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman, Padang Pariaman dan Pasaman Barat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat tahun 2019 bahwa luas lahan kakao Kabupaten Pasaman sebesar 23.634 ha, Padang Pariaman 20.186 ha dan Pasaman Barat 15.100 ha.

Selain kabupaten tersebut, terdapat beberapa kabupaten lainnya yang berpotensi dalam pengembangan kakao yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota. Menurut Data Dinas Perkebunan Lima Puluh Kota (2019) mencapai 7.652 ha, Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) 775 ha, Tanaman Menghasilkan (TM) 3753 ha, Tanaman Rusak (TR) 3124 ha dan produksi sebesar 2238.99 ton atau rata-rata 596.59 kg/ha. Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari 13 kecamatan, dari 13 kecamatan ada beberapa data luas areal tanaman kakao di 3 kecamatan yakni Kecamatan Bukik Barisan memiliki luas tanaman kakao tertinggi dengan luas lahan 592.0 ha, TBM 40 ha, TM 552 ha, TR 0 ha dan produksi sebesar 347.63 ton. Kemudian Guguak dengan luas lahan 454.0 ha, TBM 40 ha, TM 414 ha, TR 0 dan produksi sebesar 286.90 ton. Di Kabupaten Lima Puluh Kota juga terdapat kecamatan penghasil kakao yang terendah yakni Gunuang Omeh dengan luas lahan hanya 48.0 ha, TBM 0 ha, TM 48 ha, TR 0 ha dan produksi sebesar 7.84 ton (Dinas Perkebunan Lima Puluh Kota, 2018). Menurut data Dinas Perkebunan Lima Puluh Kota, (2019) luas lahan di Kecamatan Guguak meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu dengan luas lahan 454.0 ha, TBM 40 ha, TM 414 ha, TR 0 dan produksi sebesar 286.90 ton menjadi 767 ha,

TBM 11 ha, TM 755 ha, TR 1 ha dengan produksi sebesar 456.77 (ton) atau rata-rata 605.00 kg/ha.

Kualitas dan kuantitas produksi harus ditingkatkan untuk memenuhi permintaan konsumen dalam dan luar negeri. Saat ini perlu dilakukan perbaikan kualitas dan kuantitas kakao karena terbatasnya varietas unggul kakao. Perbaikan dapat melalui pendekatan perbaikan varietas dan perbaikan teknologi budidaya kakao. Oleh karena adanya keragaman kakao yang sangat tinggi di Indonesia, maka perbaikan varietas kakao mempunyai peluang keberhasilan yang sangat tinggi.

Pemuliaan tanaman pada dasarnya meliputi tiga hal kegiatan utama yaitu eksplorasi, identifikasi, seleksi dan evaluasi. Eksplorasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengumpulkan dan mengkoleksi semua sumber keragaman genetik yang tersedia. Karakterisasi ialah suatu kegiatan identifikasi semua sifat yang dimiliki atau yang terdapat pada sumber keragaman gen sebagai data sebelum memulai rencana pemuliaan tanaman. Tiga cara identifikasi dapat dilakukan melalui: identifikasi berdasarkan morfologi, identifikasi berdasarkan sitologi dan identifikasi berdasar kumpulan pita DNA molekuler (Swasti, 2007).

Sifat atau karakter tanaman kakao yang akan dikembangkan pemulia tanaman harus mempunyai koleksi plasma nutfah yang bisa bersumber dari kultivar lokal, spesies liar, perkebunan rakyat maupun dari hasil seleksi beberapa tetua bahan koleksi tersebut. Plasma nutfah merupakan substansi yang terdapat dalam kelompok makhluk hidup dan sebagai sumber karakter-karakter keturunan yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk kultivar unggul.

Perluasan kultivar unggul kakao diperlukan terlebih dahulu eksplorasi dan karakterisasi tanaman kakao sehingga mendapatkan plasma nutfah yang akan dijadikan sumber genetik dalam program perakitan kultivar tanaman kakao untuk menghasilkan varietas unggul. Criollo merupakan tipe kakao yang bermutu tinggi, berwarna merah dengan kulit buah bertonjolan, biji tidak berwarna dengan aroma dan rasa yang khas. Adapun kelemahan dari Criollo ini yakni ciri buahnya kecil. Selain itu disana juga terdapat kebun entres kakao yakni adanya klon-klon kakao unggul, namun dengan kurangnya SDM masyarakat maka masih banyak jenis-jenis kakao

yang belum teridentifikasi dan belum diketahui jenis kultivar baik itu secara kualitatif dan kuantitatif.

Dengan adanya latar belakang tersebut maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “**Karakterisasi Morfologi Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Rakyat di Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota**”.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakter morfologi tanaman kakao di Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota melalui kegiatan eksplorasi dan karakterisasi morfologi.
2. Untuk mengetahui tingkat kemiripan dan keragaman tanaman kakao, dengan karakterisasi morfologi, sebagai informasi awal pengembangan plasma nutfah tanaman kakao di Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi awal bagi pemulia untuk pengembangan tanaman kakao unggul dan mendapatkan calon tetua dalam perakitan tanaman kakao unggul sehingga dapat menambah informasi bagi petani dalam membudidayakan tanaman kakao unggul.

